

**TEKNIK PENULISAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Dr. Sutoyo, M.Pd

Penerbit



Unisri Press © 2021

TEKNIK PENULISAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penulis:

Dr. Sutoyo, M.Pd.

ISBN: **978-623-5859-00-2**

Penyunting:

Hasna Wijayati

Tata Letak:

Nuniek Prasetyowati

Desain sampul:

Anindyo Mahendra Prasetyo

Penerbit:

UNISRI Press

Redaksi:

Jalan Sumpah Pemuda No 18. Joglo, Banjarsari,

Kota Surakarta

unisripress@gmail.com

Anggota APPTI

Dicetak oleh Percetakan Kurnia Solo

Cetakan Pertama, November 2021

Copyright © 2021

ISI MERUPAKAN TANGGUNG JAWAB PENULIS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Alloh SWT, atas berkat limpahan rahmat-Nya buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku dengan judul “**Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas**” ini merupakan **luaran penelitian** yang diharapkan dapat memberi manfaat wawasan yang lebih luas bagi para pembaca.

Buku ini disusun dengan merujuk pada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan terkait penelitian tindakan kelas, dan disajikan dengan menguraikan secara lengkap tentang pengertian penelitian tindakan kelas, sistematika penelitian tindakan kelas dan menjelaskan bagian dari sistematika penelitian tindakan kelas. Agar lebih jelas, disertakan pula contoh kongkritnya.

Penulis menyadari masih adanya keterbatasan dalam buku ini. Oleh karena itu, masukan dari para pembaca sangat diharapkan demi perbaikan yang membangun di buku-buku selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat.

Surakarta, September 2021

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI.....	IV
BAGIAN I SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	1
A. SISTEMATIKA PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	1
B. SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	3
BAGIAN II PEMBUATAN JUDUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	5
A. PENGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	5
B. PEMBUATAN JUDUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK).....	5
C. CONTOH JUDUL PTK.....	6
BAGIAN III DESKRIPSI SISTEMATIKA PENDAHULUAN PADA PTK..	12
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	12
B. RUMUSAN MASALAH.....	20
C. TUJUAN PENELITIAN.....	22
D. MANFAAT PENELITIAN.....	23
BAGIAN IV PEMBAHASAN SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) TENTANG LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	25
A. KAJIAN PUSTAKA.....	25
B. KERANGKA BERPIKIR.....	29
C. HIPOTESIS TINDAKAN.....	32

BAGIAN V PEMBAHASAN SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN	
KELAS TENTANG METODE PENELITIAN.....	34
A. SETTING PENELITIAN.....	34
B. SUBYEK PENELITIAN.....	35
C. DATA DAN SUMBER DATA.....	36
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	39
E. TEKNIK ANALISIS DATA.....	40
F. INDIKATOR KINERJA.....	42
G. PROSEDUR PENELITIAN.....	43
BAGIAN VI PEMBAHASAN SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN	
KELAS TENTANG HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. DESKRIPSI KONDISI AWAL.....	47
B. PELAKSANAAN PENELITIAN (DESKRIPSI SIKLUS).....	50
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
BAGIAN VII PEMBAHASAN SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN	
KELAS TENTANG KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. KESIMPULAN.....	60
B. SARAN – SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	89
PROFIL PENULIS.....	90

TEKNIK
PENULISAN
PENELITIAN
TINDAKAN
KELAS



BAGIAN I

*S*ISTEMATIKA PENELITIAN

TINDAKAN KELAS

A. *S*istematika Proposal Penelitian Tindakan Kelas

Dalam suatu proposal penelitian tindakan kelas (PTK), kita harus perlu menuliskannya dengan menyesuaikan pada sistematika yang ada. Secara umum, sistematika proposal PTK terdiri dari III Bab. Sistematika proposal PTK dapat diamati sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II. LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN

HIPOTESIS

- A. Landasan Teori/Kajian Pustaka/
Deskripsi Teori
- B. Kerangka Berpikir/Pemikiran
- C. Hipotesis Tindakan (Jika ada)

BAB III. METODE PENELITIAN

- A. Setting Penelitian
- B. Subyek Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Indikator Keberhasilan Penelitian
- G. Prosedur Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

B. *S*istematika Laporan Penelitian Tindakan Kelas

Sama seperti penyusunan proposal penelitian tindakan kelas yang membutuhkan sistematika tertentu, laporan PTK juga perlu disusun berdasarkan sistematika tertentu. Sistematika laporan PTK terdiri dari V Bab, yakni sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL (Jika ada)

DAFTAR GAMBAR (Jika ada)

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Perumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

BAB II. LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN

HIPOTESIS

- A. Landasan Teori/Kajian Pustaka/Deskripsi Teori
- B. Kerangka Berpikir/Pemikiran
- C. Hipotesis Tindakan (Jika ada)

BAB III. METODE PENELITIAN

- A. Setting Penelitian
- B. Subyek Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Indikator Keberhasilan Penelitian
- G. Prosedur Penelitian

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Kondisi Awal
- B. Pelaksanaan Penelitian (Deskripsi Siklus)
- C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAGIAN II

*P*EMBUATAN JUDUL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. *P*engertian Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum memasuki proses penelitian tindakan kelas, ada baiknya kita memahami tentang apa itu penelitian tindakan kelas. Pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dapat secara individu maupun kelompok, yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran.

B. *P*embuatan Judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK harus dilengkapi dengan judul yang sesuai. Pembuatan judul PTK hendaknya mencakup tiga hal, yakni:

1. Masalah yang akan diteliti.

(**Apakah** masalah yang hendak diteliti dalam PTK?)

2. Tindakan untuk mengatasi masalah.

(**Bagaimana** mengatasi masalah tersebut?)

3. Subyek.

(**Siapa?**) Subjek yang harus dicantumkan meliputi:

- a. Siswa/peserta didik
- b. Kelas/kelompok
- c. Tempat dan waktu

C. *C*ontoh Judul PTK

Menentukan judul PTK perlu dilakukan secara cermat dan tepat. Ada dua cara dalam merumuskan judul penelitian tindakan kelas. Cara pertama adalah dengan menuliskan tindakannya di bagian awal, permasalahan di bagian tengah dan subjek di bagian akhir. Sedangkan cara kedua adalah dengan menuliskan permasalahan di bagian awal, tindakan di bagian tengah dan subjek di bagian akhir. Untuk subjek, sebaiknya ditulis pada bagian akhir.

Agar lebih jelas, berikut terdapat contoh judul PTK, disertai penjelasan pemilihan judul tersebut:

1. **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi**

Ketertiban dan Keadilan pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021.”

Contoh judul di atas menggunakan acuan cara merumuskan judul yang pertama. Dapat diamati bahwa aspek tindakan ditulis di bagian awal, yakni **“penerapan model pembelajaran kontekstual”**. Sedangkan permasalahan PTK dituliskan di bagian tengah, yakni **“pemahaman materi ketertiban dan keadilan”**. Adapun subjeknya ditulis di bagian akhir, yakni **“siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021”**.

2. **“Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Ketertiban dan Keadilan melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021.”**

Judul di atas merupakan contoh cara merumuskan judul dengan acuan kedua. Kita bisa mengamati bahwa permasalahan ditulis di bagian awal, yakni **“pemahaman materi ketertiban dan keadilan”**. Sedangkan tindakan ditulis di bagian tengah, yakni **“penerapan model pembelajaran kontekstual”**.

Adapun subjeknya ditulis di bagian akhir, yakni **“siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta smester gasal tahun pelajaran 2020/2021”**.

3. **“Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Politik Indonesia pada Siswa kelas XI SMK Negeri I Surakarta Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

Pada judul di atas, kita bisa melihat bahwa acuan yang digunakan adalah cara merumuskan judul yang pertama. Dalam judul tersebut, tindakannya ditulis di bagian awal, yakni **“penggunaan model pembelajaran jigsaw”**. Sedangkan permasalahan ditulis di bagian tengah, yakni **“pemahaman materi budaya politik Indonesia”**. Adapun subjeknya ditulis di bagian akhir, yakni **“siswa kelas XI SMK Negeri I Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021”**.

4. **“Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Budaya Politik Indonesia melalui Penggunaan Model Jigsaw pada Siswa Kelas XI SMK Negeri I Surakarta Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

Pada contoh judul di atas, acuan yang digunakan adalah cara merumuskan judul yang kedua. Permasalahan PTK ditulis di bagian awal, yakni **“pemahaman materi budaya politik Indonesia”**. Sedangkan tindakannya ditulis di bagian tengah, yakni **“penggunaan model pembelajaran Jigsaw”**. Adapun subjeknya ditulis di bagian akhir, yakni **“siswa kelas XI SMK Negeri I Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021”**.

Berikut terdapat contoh judul PTK yang dianggap tidak memenuhi kriteria sebagai judul PTK. Kita perlu memahami kemungkinan kesalahan menuliskan judul berikut ini. Dengan demikian, kita bisa lebih memahami cara membuat judul PTK yang baik dan benar.

1. **“Studi Korelasi Antara Kasih Sayang Orang Tua dengan Kemandirian Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah I Surakarta 4 Tahun Pelajaran 2020/2021”.**

Contoh judul di atas bukan merupakan judul PTK yang baik dan benar. Ini karena judul tersebut tidak memenuhi kriteria judul PTK. Di dalamnya, tidak dicantumkan tindakannya ataupun solusinya. Pada judul tersebut yang ada hanya permasalahan dan subjek. Karenanya, judul tersebut lebih tepat sebagai judul penelitian kuantitatif, bukan PTK.

2. **“Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar PPKn pada Siswa Kelas X SMK Angkasa Raya Yogyakarta Tahun Pelajaran 2020/2021”.**

Judul di atas bukan merupakan judul PTK. Ini karena judul tersebut tidak memenuhi kriteria judul PTK, yakni tindakannya atau solusinya tidak ada. Pada

judul tersebut, yang ada hanya permasalahan dan subjek. Ini membuat judul tersebut merupakan judul penelitian kuantitatif.

3. **“Kesiapan Guru SMK Kota Surabaya dalam Melaksanakan Kurikulum Nasional (Penelitian pada Guru SMK Kota Surabaya)”**.

Judul di atas bukan merupakan judul PTK, karena tidak memenuhi kriteria judul PTK. Judul tersebut tidak menyertakan tindakannya atau solusinya. Judul tersebut hanya memuat permasalahan dan subjek, sehingga dapat digolongkan sebagai judul penelitian kualitatif.

BAGIAN III

*D*ESKRIPSI SISTEMATIKA PENDAHULUAN PADA PTK

A. *L*atar Belakang Masalah

Pembuatan latar belakang masalah dalam suatu penelitian tindakan kelas hendaknya memuat lima hal, sebagai berikut:

1. Apa yang seharusnya terjadi (kondisi yang diharapkan)

Pada bagian ini, peneliti hendaknya menguraikan atau menjelaskan apa yang seharusnya terjadi atau 'kondisi yang diharapkan'. Berikan penjelasan mengenai dampak atau akibat, jika sesuatu yang seharusnya terjadi. Bisa juga dijelaskan terkait dampak atau akibat jika kondisi yang diharapkan tidak terwujud.

2. Kenyataan yang terjadi (masalah yang muncul)

Pada bagian ini, hendaknya peneliti menguraikan atau menjelaskan tentang kenyataan yang terjadi di kelas, yakni yang dialami oleh siswa atau guru terkait dengan persoalan yang diteliti. Kenyataan yang terjadi ini dapat berwujud persoalan-persoalan yang menuntut pemecahan masalah. Uraian pada bagian ini harus didukung dengan data-data kuantitatif. Misalnya, peneliti menguraikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi budaya politik Indonesia rendah. Dari pernyataan ini, maka peneliti harus menunjukkan berapa siswa yang mempunyai nilai rendah, dan nilai rendah yang dimaksud berada pada nilai berapa.

3. Penyebab munculnya masalah

Pada bagian ini, peneliti hendaknya menguraikan kemungkinan sebab-sebab atau faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya atau terjadinya permasalahan. Lalu, beberapa kemungkinan penyebab atau faktor yang muncul dapat dikerucutkan oleh peneliti. Pengerucutan

dilakukan dengan memilih hal yang diyakini merupakan penyebab atau faktor utama.

4. Alternatif pemecahan masalah (tindakan untuk mengatasi masalah)

Pada bagian ini dijelaskan mengenai alternatif pemecahan masalah yang ditawarkan pada PTK. Berdasarkan permasalahan dan penyebab munculnya masalah, peneliti mengemukakan alternatif solusi atau tindakan yang dipilih untuk mengatasi masalah. Alternatif solusi atau tindakan yang dipilih hendaknya diyakini oleh peneliti sebagai tindakan paling tepat yang dapat mengatasi permasalahan yang terjadi.

5. Alasan pembenar dipilihnya alternatif

Pada bagian ini peneliti hendaknya mengemukakan alasan pembenar dipilihnya alternatif atau tindakan sebagai solusi. Dengan kata lain, peneliti perlu mengemukakan kelebihan atau keuntungan alternatif solusi atau tindakan yang digunakan tersebut.

CONTOH LATAR BELAKANG MASALAH

Berikut ini terdapat contoh latar belakang masalah yang dapat diuraikan dalam suatu PTK berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/ 2021”**

1. Apa yang seharusnya terjadi (Kondisi yang diharapkan)

Dalam proses belajar mengajar, komponen tujuan merupakan hal yang penting. Salah satu tujuan proses belajar mengajar adalah siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Indikatornya adalah siswa mendapatkan nilai yang baik. Dalam arti, siswa dapat mencapai nilai sesuai dengan standar kelulusan yang ditentukan. Jika dalam proses belajar mengajar tingkat keberhasilan siswa di bawah standar yang ditentukan, proses belajar mengajar dinyatakan kurang berhasil.

Pada proses pembelajaran PPKn, materi ketertiban dan keadilan menjadi materi penting yang harus dipahami, dijiwai dan dipraktekkan oleh siswa dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Jika siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat tidak bisa berlaku tertib, akan terjadi pelanggaran peraturan sekolah dan peraturan masyarakat/ pemerintah. Dengan kata lain, akan banyak pelanggaran terhadap norma-norma yang ada, baik norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum. Di sisi lain, jika siswa tidak dapat memahami makna keadilan, yang terjadi akan muncul perilaku tidak adil kepada orang lain dan bahkan selalu menuntut diperlakukan secara adil oleh orang lain.

2. Kenyataan yang terjadi (Masalah yang muncul)

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta yang belum memahami dan memaknai materi ketertiban dan keadilan secara utuh. Dalam konteks afektif atau sikap, masih ditemukan siswa yang melanggar peraturan

sekolah. Pelanggaran ini antara lain, terlambat masuk sekolah, tidak mengenakan seragam, baju tidak dimasukkan ke dalam celana, tidak memakai sabuk, ataupun tidak mengikuti upacara hari senin. Di samping itu, ada perilaku tidak tertib di kelas, seperti: ramai di kelas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan duduk tidak tertib.

Pada aspek kognitif atau pengetahuan nilai materi, ketertiban dan keadilan siswa masih banyak yang di bawah standar yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari nilai individu maupun rata-rata kelas. Dari 30 siswa, jumlah siswa yang nilainya di bawah standar sejumlah 17 siswa.

3. Penyebab munculnya masalah

Masih banyaknya siswa yang kurang memahami tentang materi ketertiban dan keadilan. Hal ini ditandai dengan munculnya perilaku tidak tertib, melanggar peraturan, berlaku tidak adil dan masih banyak siswa yang nilainya di bawah standar. Hal ini dimungkinkan terjadi oleh beberapa faktor penyebab, antara lain: (a) Faktor siswa, seperti kecerdasan siswa, tingkat

ekonomi orang tua siswa, dan motivasi siswa; (b) Faktor guru, seperti rendahnya kreativitas guru dalam mengajar, kurangnya penguasaan keterampilan dasar mengajar guru, penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dan kurang efektifnya guru dalam memilih model pembelajaran.

Tanpa mengesampingkan faktor yang lain, faktor efektifitas pemilihan model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu memilih model pembelajaran inovatif yang tepat.

4. Alternatif pemecahan masalah (Solusi atau tindakan yang dipilih)

Berkaitan dengan permasalahan yang muncul dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah yang telah disebutkan, dapat mengerucut pada faktor pemilihan model pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, perlu dipilih tindakan yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dirasakan tepat untuk

meningkatkan pemahaman materi ketertiban dan keadilan adalah model pembelajaran kontekstual.

5. Alasan pembenar dipilihnya alternatif tindakan

Melalui model pembelajaran kontekstual, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini disebabkan siswa akan dapat melihat secara langsung kenyataan yang terjadi dalam kehidupan. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa akan dapat membuat ketarkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, serta berpikir kritis dan kreatif.

Di samping itu, melalui pembelajaran kontekstual, pembelajaran menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kontekstual mengacu pada paradigma konstruktivisme. Ini membuat para siswa dituntut untuk dapat menemukan pengetahuan sendiri. Melalui paradigma

konstruktivisme, siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami bukan menghafal.

Catatan: Jika membuat latar belakang masalah, maka point nomor 1, 2, 3, 4 dan 5 tidak perlu ditulis. Langsung saja dituangkan dalam alenia-alenia. Pada contoh ini hanya untuk memudahkan pemahamannya.

B. Rumusan Masalah

Dalam membuat rumusan masalah pada PTK, peneliti wajib memperhatikan beberapa hal. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam perumusan masalah, meliputi:

1. Dalam merumuskan masalah, hendaknya menggunakan kalimat tanya.
2. Perumusan masalah hendaknya relevan dengan judul penelitian

CONTOH PERUMUSAN MASALAH

Agar dapat lebih mudah dipahami, Anda dapat mengamati contoh perumusan masalah berikut. Contoh ini menggunakan judul penelitian tindakan kelas, berupa “**PENERAPAN MODEL**

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI
KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA
SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN
2020/2021”**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi ketertiban dan keadilan dengan menggunakan model kontekstual pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021?
2. Apakah penggunaan model kontekstual dapat meningkatkan pemahaman materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021?
3. Apakah penggunaan model kontekstual dapat meningkatkan kualitas proses dalam pembelajaran materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian dirumuskan secara singkat dan jelas.
2. Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan permasalahan dan cara pemecahan masalah.

CONTOH PERUMUSAN TUJUAN PENELITIAN

Penjelasan ini menggunakan contoh rumusan masalah dalam PTK berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021”**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual dalam materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri

- 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.
2. Meningkatkan pemahaman materi ketertiban dan keadilan melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.
 3. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui model kontekstual dalam materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.

D. *Manfaat* Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan dalam PTK, hendaknya dapat dirasakan oleh, banyak pihak, terutama:

1. Siswa
2. Guru
3. Sekolah

CONTOH MANFAAT PENELITIAN

Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihat pada penulisan contoh manfaat penelitian dalam PTK berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN**

**PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN
KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI
10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN
PELAJARAN 2020/2021”**

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat bagi siswa.

Pemahaman materi ketertiban dan keadilan siswa dapat meningkat. Di samping itu, suasana proses belajar mengajar membuat siswa senang, tertarik dan tidak merasa jenuh.

2. Manfaat bagi guru:

Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual. Di samping itu, guru dapat melihat peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman materi ketertiban dan keadilan siswa.

3. Manfaat bagi Sekolah :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah dalam memotivasi para guru untuk selalu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif, termasuk menggunakan model pembelajaran kontekstual.

BAGIAN IV

*P*EMBAHASAN SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) TENTANG LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. *K*ajian Pustaka

Kajian pustaka juga disebut sebagai landasan teori atau deskripsi teori. Meski sebutannya berbeda, pada intinya konten yang dimuat sama. Bagian ini menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti (fokus/ masalah). Teori-teori yang disajikan diambil dari buku-buku referensi yang relevan. Untuk mempermudah menguraikan teori, sebaiknya dibuat kisi-kisi atau poin-poin yang akan diuraikan. Biasanya, bagian ini memuat "LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS". Untuk memudahkan pemahaman pembaca, bagian ini disusun dalam sub bab -sub bab yang memuat tentang poin-poin yang merupakan penjabaran dari variabel yang akan dideskripsikan.

CONTOH DESKRIPSI TEORI PENELITIAN

Agar lebih jelas, berikut terdapat contoh deskripsi teori penelitian pada PTK berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021”**

Berdasarkan judul tersebut, dapat diketahui bahwa variabel yang digunakan (fokus yang diteliti) adalah: (1) Penerapan model pembelajaran kontekstual; dan (2) Pemahaman materi ketertiban dan keadilan. Materi yang disampaikan ini merupakan materi dalam mata pelajaran PPKn. Untuk memudahkan dalam mendeskripsikan teori, maka dibuat kisi-kisi teori yang akan diuraikan. Berdasarkan judul tersebut, kisi-kisinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kajian tentang model pembelajaran kontekstual

- a. Pengertian model kontekstual.
- b. Dasar teori model pembelajaran kontekstual.
- c. Komponen model pembelajaran kontekstual.
- d. Keunggulan model pembelajaran kontekstual.

2. Kajian tentang prestasi belajar

- a. Pengertian prestasi belajar.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

3. Kajian Tentang ketertiban dan keadilan

- a. Pengertian ketertiban dan keadilan.
- b. Pengertian keadilan.
- c. Tertib terhadap norma.
- d. Macam-macam keadilan.

4. Kajian tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

- a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- b. Ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- c. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Kisi-kisi atau poin-poin tersebut adalah panduan materi yang akan diuraikan dalam teori. Sebenarnya, kisi-kisi tersebut harus sudah tertuang dalam daftar isi, khususnya di bagian landasan teori dan hipotesis. Dalam buku ini, terdapat contoh bagaimana mendeskripsikan teori sesuai dengan kisi-kisi tersebut

di atas. Sesuai yang tertuang dalam kisi-kisi tersebut, yang pertama diuraikan adalah kajian model pembelajaran kontekstual, tepatnya tentang pengertian model kontekstual.

1. Kajian tentang Model pembelajaran Kontekstual.

a. Pengertian model kontekstual.

Banyak pengertian model pembelajaran kontekstual yang disampaikan oleh para ahli. Menurut Nurhadi (2003), model kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Ahli lain mengatakan model kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa untuk melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya (Johnson, 2002). Sedangkan menurut Haryono dalam Sugiyanto (2009, 25) mengatakan bahwa model kontekstual merupakan pembelajaran yang menarik dan unik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model yang dapat membuat siswa belajar secara konkrit dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat.

b. Dasar Teori Model pembelajaran Kontekstual

Pada bagian ini, dideskripsikan tentang dasar teori pembelajaran. Cara mendeskripsikannya seperti pada bagian pengertian model kontekstual, yang sudah diuraikan di atas.

Catatan: Jika sub bagian tentang dasar teori model pembelajaran kontekstual sudah dideskripsikan/ diuraikan sampai selesai, dilanjutkan uraian ke sub bagian yang lain sampai semua bagian dalam kisi-kisi teori tersebut dideskripsikan/ diuraikan.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun berdasarkan teori yang mengarah kepada hipotesis. Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Cara menyusun kerangka berpikir dapat melalui tiga cara, yakni:

1. Diuraikan dengan menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lain;
2. Dibuat bagan yang menggambarkan hubungan variabel yang satu dengan yang lain;

3. Menggabungkan antara cara yang kesatu dengan yang kedua, yakni dengan membuat bagan dan diberi uraian.

CONTOH KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

Agar lebih jelas dalam memahami kerangka berpikir, cobalah simak contoh kerangka berpikir PTK dengan Judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021”**

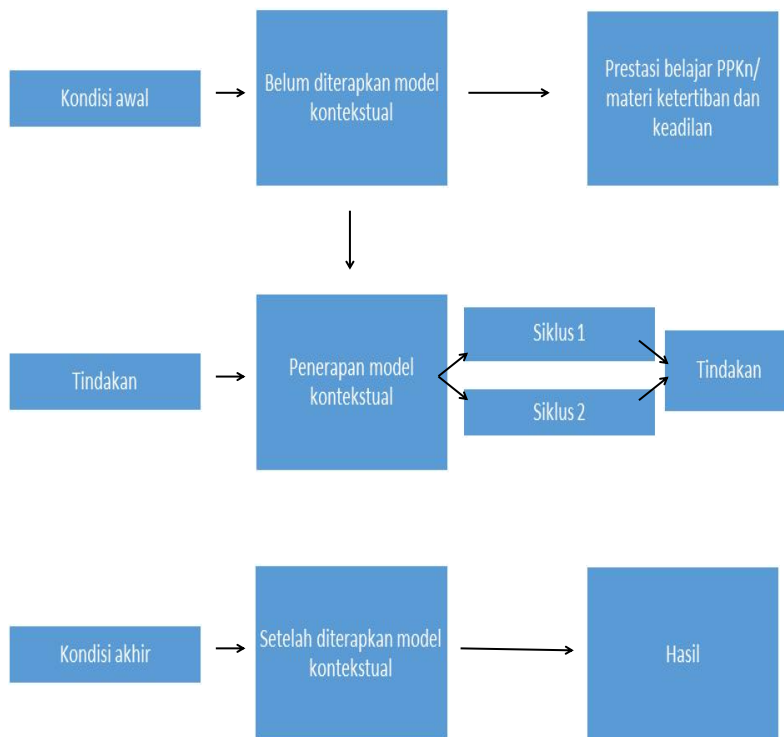
Berdasarkan deskripsi teori yang telah disebutkan di atas, dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan suatu standar ukuran keberhasilan siswa. Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar siswa berbeda-beda. Ada siswa yang berhasil dengan baik dan ada siswa yang hasilnya kurang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu di antaranya adalah faktor model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model yang dapat di gunakan guru dalam proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran kontekstual, pembelajaran akan menjadi menarik dan menyenangkan. Hal ini disebabkan model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.

Jika model pembelajaran kontekstual diterapkan secara tepat dan maksimal, dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan.

Bagan Kerangka Pikir



C. *Hipotesis Tindakan*

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara. Karena masih berupa dugaan atau jawaban sementara, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perumusan hipotesis didasarkan pada kerangka berpikir.

CONTOH HIPOTESIS TINDAKAN PENELITIAN

Agar lebih jelas dalam memahami hipotesis, dapat merujuk pada contoh hipotesis tindakan yang terdapat pada PTK berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021”**

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: **Apabila model pembelajaran kontekstual diterapkan dengan baik dan benar, maka dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pemahaman materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.**

BAGIAN V

*P*EMBAHASAN SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN KELAS TENTANG METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

Pada bagian setting penelitian memuat tempat dan waktu penelitian. Tempat berkaitan dengan lokasi dimana penelitian itu dilaksanakan. Waktu berkaitan dengan kapan penelitian dilaksanakan. Umumnya, waktu penelitian dalam PTK dilaksanakan dalam satuan semester.

CONTOH SETTING PENELITIAN

Agar lebih jelas, kita bisa menyimak contoh setting penelitian, pada PTK dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021”**

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian berlangsung selama tiga bulan mulai Agustus sampai dengan oktober tahun 2020. Adapun rincian kegiatan meliputi: (1) persiapan-persiapan, (2) pelaksanaan tindakan dan (3) penyusunan laporan.

B. *Subyek* Penelitian

Pada bagian subyek penelitian memuat siapa yang menjadi subyek penelitian. Subyek penelitian dalam PTK adalah siswa dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran.

CONTOH SUBJEK PENELITIAN

Agar lebih jelas, kita bisa memahami subyek penelitian melalui contoh berikut yang terdapat pada PTK dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN**

MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021”

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas XI dan guru PPKn SMA Negeri 10 Surakarta, semester gasal tahun pelajaran 2020/2021. Adapun jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari laki-laki sejumlah 12 siswa dan perempuan sejumlah 18 siswa. Sedangkan Guru yang menjadi subyek penelitian adalah Bambang Hartanto, S.Pd, M.Pd.

C. *Data* dan Sumber Data

Pada bagian ini, hendaknya diuraikan jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, dengan ketentuan berikut:

1. Data merupakan sesuatu yang dikumpulkan dalam penelitian. Misalnya: data tentang prestasi, hasil belajar, motivasi, kreativitas, kemampuan berpendapat, kemampuan menyanyi, kemampuan gerak, dan lain sebagainya.
2. Sumber data adalah sesuatu yang menunjukkan dari mana data itu diperoleh. Sumber data bisa berasal

dari siswa, guru, dan interaksi antara siswa dengan guru, tempat dan peristiwa dimana aktivitas pembelajaran berlangsung, dan juga dari dokumen (arsip).

CONTOH DATA DAN SUMBER DATA PENELITIAN

Agar lebih memahami tentang penulisan contoh data dan sumber daya, perhatikan contoh berikut pada PTK berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021.”**

1. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa:

- a. Data tentang proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan model kontekstual dalam materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA

Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.

- b. Data tentang hasil pemahaman mata pelajaran PPKn materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan model kontekstual dalam materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021, yang **bersumber** dari interaksi antara guru PPKn dan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.
- b. Data tentang hasil pemahaman mata pelajaran PPKn materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021, yang **bersumber** pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.

D. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengambil data dari sumber data. Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam PTK, antara lain \: pengamatan (observasi), wawancara (diskusi), dokumen, angket, dan tes. Teknik yang digunakan dalam PTK perlu diberikan uraian tentang pengertiannya, dan digunakan untuk apa.

CONTOH TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Contoh pengumpulan data dapat diamati pada contoh PTK berikut yang berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN Keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021.”**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Tes.

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam

suasana tertentu, yang dilkauan dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Suharsimi Arikunto, 2015 \: 67).

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data pemahaman siswa terhadap materi ketertiban dan keadilan. Tes yang digunakan adalah tes jenis tertulis bentuknya test subjektif dan objektif.

2. Pengamatan (Observasi).

Pengamatan (observasi) merupakan proses yang kompleks, sebagai suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (Sutrisno hadi dalam Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, pengamatan (observasi) digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dan data tentang interkasi antara guru dengan siswa.

E. *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Teknik

analisis data yang digunakan dalam PTK adalah teknik deskriptif, kritis, dan komparatif. Berikut penjelasannya:

- ✧ **Deskriptif** maksudnya data dalam PTK akan dideskripsikan/ diuraikan/ dijelaskan dengan tujuan untuk memberi gambaran tentang proses tindakan yang telah dilaksanakan.
- ✧ **Kritis** maksudnya dalam menganalisis data penelitian harus dikaji secara detail, dengan mengaitkan pertanyaan bagaimana dan mengapa.
- ✧ **Komparatif** maksudnya hasil penelitian harus membandingkan antara data sebelum tindakan dan data setelah dilakukan tindakan.

CONTOH TEKNIK ANALISIS DATA

Berikut terdapat contoh teknik analisis data yang digunakan dalam PTK dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021.”**

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, kritis, komparatif. Dalam penelitian ini,

data akan dideskripsikan secara nyata, dikaji melalui pertanyaan bagaimana dan mengapa. Di samping itu, data awal sebelum ada tindakan akan dibandingkan dengan hasil data setelah ada tindakan.

F. Indikator Kinerja

Pada bagian ini, dikemukakan atau dirumuskan indikator sebagai tolok ukur keberhasilan. Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan penelitian.

CONTOH INDIKATOR KINERJA

Berikut adalah contoh penulisan indikator kinerja pada PTK dengan judul **“PENELITIAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021.”**

Indikator kinerja dalam penelitian adalah:

1. Proses pembelajaran PPKn materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10

Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021, lebih menarik, tidak membosankan, interaksi antara siswa dengan guru aktif.

2. Nilai mata pelajaran PPKn pemahaman materi ketertiban dan keadilan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021 dari 30 siswa 75 % mencapai nilai 85, dan rata-rata kelas mencapai 75.

G. *Prosedur Penelitian*

Pada bagian ini, peneliti menguraikan rancangan penelitian. Dalam PTK, rancangan penelitian diwujudkan dalam bentuk siklus. Siklus dalam PTK sebaiknya dibuat dalam minimal dua siklus. Setiap siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi/perenungan.

CONTOH PROSEDUR PENELITIAN

Berikut terdapat contoh penulisan prosedur penelitian, yang disusun dari penelitian dengan judul “**PENELITIAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI**”

**KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL
TAHUN PELAJARAN 2020/2021”.**

1. Rancangan Siklus

a. Rancangan Siklus I

1) Perencanaan:

- a) Membuat RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b) Menyiapkan materi
- c) Menyiapkan peralatan yang diperlukan
- d) Menyiapkan soal tes
- e) Menyiapkan lembar pengamatan

2) Pelaksanaan Tindakan

- a) Pembukaan/Pendahuluan
 - (1) Guru mengajak anak untuk berdoa
 - (2) Guru mengecek kehadiran siswa
 - (3) Guru melakukan apersepsi
 - (4) Guru memberikan pre test
- b) Inti
 - (1) Guru menyampaikan pokok bahasan / Kompetensi dasar.

- (2) Guru menyampaikan tujuan dan indikator keberhasilan mengajar.
- (3) Guru memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk membaca buku teks.
- (4) Guru meminta siswa secara individu untuk melakukan pengamatan terhadap tayangan visual tentang hidup rukun.
- (5) Guru menugaskan siswa untuk menyampaikan pendapat secara tertulis tentang hasil pengamatan.
- (6) Guru membentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari 8 orang.
- (7) Guru meminta siswa untuk melakukan presentasi pada kelompoknya masing-masing
- (8) Guru meminta Perwakilan kelompok mempresentasikan secara klasikal dikelas.

c) Penutup

- (1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan

(2) Guru memberikan evaluasi, tugas, dan saran-saran kepada siswa.

3) Observasi

Pada bagian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran selama penerapan model pembelajaran kontekstual dan melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Di samping itu, juga bisa dilakukan pengambilan gambar/ foto kegiatan saat berlangsung.

4) Refleksi/Perenungan

Pada bagian ini, peneliti melakukan refleksi pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dan hasil observasi.

b. Rancangan Siklus II

Rancangan siklus II pada dasarnya sama dengan rancangan siklus I. Hal ini juga berlaku jika ada rancangan siklus III. Oleh karena itu, sebaiknya juga ditulis sesuai dengan siklus yang berlangsung secara lengkap.

BAGIAN VI

*P*EMBAHASAN SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN KELAS TENTANG HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *D*eskripsi Kondisi Awal

Pada bagian ini, peneliti menguraikan kondisi proses pembelajaran sebelum dilakukan tindakan. Uraian tentang kondisi awal hendaknya obyektif (diuraikan apa adanya tanpa ada rekayasa). Hasil kondisi awal ini akan dibandingkan dengan kondisi setelah dilakukan tindakan. Harapannya kondisi setelah dilakukan tindakan dapat lebih meningkat (lebih baik) dibandingkan kondisi awal (sebelum tindakan).

Hal-hal yang perlu diuraikan dalam kondisi awal antara lain: suasana proses pembelajaran di kelas, karakteristik siswa, dan kemampuan siswa. Jika perlu di akhir uraian disampaikan tabel tentang kemampuan siswa (prestasi belajar siswa).

CONTOH DESKRIPSI KONDISI AWAL

Berikut adalah contoh deskripsi kondisi awal dalam penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021.”**

Kondisi awal proses pembelajaran PPKn dengan materi ketertiban dan keadilan yang terjadi di kelas XI SMA negeri 10 Surakarta semester gasal tahun akademik 2019/2020 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Suasana proses pembelajaran di kelas

Dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa rendah. Para siswa bersikap pasif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini berdasarkan indikator jumlah siswa yang bertanya sedikit dan siswa yang menjawab pertanyaan guru juga sedikit. Siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Siswa cenderung ramai sendiri, saling mengganggu di antara teman dan tidak menjalankan perintah guru.

Pembelajaran yang berlangsung kurang menarik dan justru membosankan.

2. Karakteristik Siswa

Siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta, mempunyai karakteristik yang hampir sama, meskipun antara yang satu dengan yang lain tidak sama persis. Sebagian besar siswa adalah anak nakal. Sedangkan anak yang penurut jumlahnya sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan teman bergaul serta latar belakang orang tua.

3. Kemampuan siswa memahami materi ketertiban dan keadilan

Di Kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 20120/2021, pemahaman materi ketertiban dan keadilan masih banyak yang di bawah standar ketuntasan yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 1.

**Nilai mata pelajaran PPKn materi ketertiban dan keadilan
sebelum Tindakan**

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	AAA	70	
2	BBB	80	
3	CCC	65	
4	DDD	60	
5	EEE	65	
Dst		Dst	

B. *P*elaksanaan Penelitian (Deskripsi Siklus)

Pada bagian ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rancangan yang sudah dirumuskan pada Bab III bagian G, yakni rancangan siklus. Pelaksanaan tindakan ini diuraikan secara objektif berdasarkan apa yang dilakukan pada saat proses berlangsungnya siklus. Deskripsi siklus ini diuraikan sesuai dengan jumlah siklus.

CONTOH PELAKSANAAN PENELITIAN (DESKRIPSI SIKLUS) BERDASARKAN PROSEDUR PENELITIAN (RANCANGAN PENELITIAN)

Berikut dicontohkan penjabaran pelaksanaan penelitian, dengan contoh berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN Keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021.”**

1. Deskripsi Siklus 1 (Satu)

Dalam proses pembelajaran guru mengajak anak untuk berdoa bersama. Doa bersama yang dilakukan guru dengan anak dipimpin oleh guru. Adapun doanya diucapkan secara lisan bersama – sama. Setelah doa selesai, guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil satu persatu. Di akhir dilakukan pengecekan kehadiran. Guru melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. Sebelum kegiatan inti, guru memberikan pre-test. Pre-test dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan secara tertulis tentang materi yang akan

dibahas. **(Catatan: ini deskripsi siklus di tahap tindakan bagian pembukaan. Lihat rancangan siklus).**

Dalam proses selanjutnya, guru menyampaikan pokok bahasan / kompetensi dasar yang disampaikan melalui tampilan LCD. Selanjutnya, guru memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk membaca buku teks PPKn pokok bahasan ketertiban dan keadilan. Setelah selesai mengerjakan tugas secara individu, siswa diminta melihat tayangan secara visual tentang suasana kehidupan masyarakat yang menggambarkan suasana tertib, tidak tertib, adil dan tidak adil. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, siswa diminta menyampaikan pendapat secara tertulis tentang hasil pengamatan. Melalui ketua kelas, siswa secara demokratis membentuk lima kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari enam orang dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku ataupun golongan. Setelah terbentuk, kelompok siswa melaksanakan diskusi di kelompoknya masing-masing.

Pada saat diskusi kelompok, setiap anggota kelompok harus menyampaikan pendapatnya berdasarkan hasil tugas individu, baik berupa hasil bacaan buku teks maupun hasil pengamatan tayangan visual. Kesimpulan diskusi kelompok dari masing-masing

kelompok diwakili oleh juru bicara kelompok dengan mempresentasikan di hadapan kelompok yang lain di kelas.

Pada saat presentasi dari salah satu kelompok, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik berupa pertanyaan, masukan maupun sanggahan. Berakhirnya kegiatan diskusi kelas ditandai dengan guru bersama-sama murid membuat kesimpulan. **(Catatan: Ini deskripsi siklus di tahap tindakan bagian inti. Lihat ranggan siklus).**

Di akhir kegiatan proses belajar mengajar, guru memberikan test secara tertulis kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa. Untuk lebih memperdalam materi yang telah dipelajari, guru memberikan tugas co-kurikuler untuk dikerjakan di rumah dan guru memberikan saran-saran kepada siswa. **(Catatan: Ini deskripsi siklus di tahap tindakan bagian penutup. Lihat ranggan siklus).**

2. Deskripsi Siklus 2 (Dua)

Pada deskripsi siklus 2 ini pada dasarnya peneliti menguraikan seperti deskripsi siklus 1. Namun, jika pada pelaksanaan siklus 1 ada hal-hal yang kurang pas, sebaiknya diperbaiki pada siklus 2. Misalnya, jika pada

siklus 1 anak kurang konsentrasi, pada siklus 2, guru harus berupaya agar anak bisa lebih konsentrasi.

C. *Hasil Penelitian dan Pembahasan*

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil proses pembelajaran berdasarkan observasi (pengamatan) selama pelaksanaan tindakan, baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Dari hasil observasi ini, peneliti melakukan refleksi (perenungan) tentang apa yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Hasil observasi dan refleksi merupakan hasil penelitian dan pembahasan.

CONTOH HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berikut merupakan contoh hasil dan pembahasan penelitian, dengan contoh judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI**

10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021.”

1. Hasil dan Pembahasan Siklus 1

Pada saat berdoa bersama, siswa melaksanakan doa secara baik dalam suasana yang khidmat dan tidak ada siswa yang ramai sendiri. Hal ini dikarenakan guru sudah memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa berdoa pada dasarnya adalah berkomunikasi dengan Tuhan untuk meminta sesuatu. Ternyata, melalui arahan dan penjelasan dari guru, siswa dapat memahami dan menerima, sehingga sudah sewajarnya jika pada saat berdoa nampak khidmat dan khusyuk.

Pada saat guru mengecek kehadiran, siswa nampak ramai. Dari 30 anak, ada 2 anak yang tidak masuk. Dua Anak yang tidak masuk tersebut tidak ada surat ijin dari orang tua, dan tidak jelas apa penyebab tidak masuk. Mengetahui ada siswa yang tidak masuk tanpa ijin, guru memberikan pengarahan dan penjelasan bahwa siswa yang tidak masuk tanpa ijin merupakan perbuatan yang kurang etis dan komunikatif. Oleh karena itu, guru menyarankan kepada semua siswa agar perbuatan temannya tersebut tidak ditiru.

Pada saat guru melakukan apersepsi, ternyata siswa kurang responsif terhadap apa yang dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan banyak siswa yang tidak belajar pada malam harinya, sehingga pertanyaan-pertanyaan guru dalam melakukan apersepsi tidak terjawab dengan benar.

Pre-test yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Pada pre-test ini, siswa menanggapi secara serius. Hal ini disebabkan guru sudah memberikan peringatan secara tegas terkait dengan kegiatan apersepsi yang sebelumnya dilakukan, bahwa kegiatan itu tidak terespon dengan baik oleh siswa. Dari hasil pre-test, ternyata siswa banyak yang belum memahami tentang materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru berpesan kepada siswa untuk selalu belajar materi yang akan dipelajari pada minggu berikutnya.

Pada saat guru menyampaikan pokok bahasan/kompetensi dasar yang akan diajarkan melalui tampilan LCD, secara umum siswa mengikuti dengan konsentrasi yang baik. Hal ini dikarenakan guru dalam mengajar dengan menggunakan LCD, menyajikan tampilan tulisan dengan variasi bentuk dan warna sangat menarik.

Dari 30 siswa yang masuk, semuanya sudah memiliki buku teks tentang PPKn. Ini membuat pada saat guru memberikan tugas secara individu kepada siswa untuk membaca materi ketertiban dan keadilan, siswa semuanya siap. Tugas ini dilaksanakan siswa secara baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Walaupun dalam pelaksanaan tugas ini, tetap ada beberapa anak yang bertanya kepada guru.

Dalam rangka memberikan suasana yang variatif dan menarik dalam pembelajaran, guru menampilkan film tentang ketertiban dan keadilan melalui layar LCD / TV. Pada saat film diputar, siswa diminta untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang terkait dengan kehidupan yang tertib dan adil dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap ini, anak kelihatan senang dan memberikan komentar secara spontan disertai humor yang positif. Hal ini disebabkan tayangan yang diputar merupakan kejadian nyata yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada saat guru meminta siswa untuk memberikan komentar terhadap tayangan film tersebut, seluruh siswa mampu memberikan komentar secara lisan dan tertulis. Komentar tertulis dari masing-masing siswa dikumpulkan

untuk dilakukan penilaian. Adapun hasil penilaian sesuai dengan harapan guru.

Dalam pembentukan kelompok, diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pembentukan kelompok dipimpin oleh ketua kelas. Proses ini berjalan secara demokratis. Kelompok terbentuk sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Pada pelaksanaan diskusi kelompok, dari lima kelompok yang ada, terdapat satu kelompok yang kurang berjalan dengan baik. Kelompok yang kurang ini pesertanya kurang aktif, dan hanya didominasi oleh siswa tertentu saja, sementara yang lain hanya sebagai pendengar. Hal ini disebabkan kemampuan siswa di kelas heterogen, sehingga kemampuan berpendapat tiap kelompok tidak merata.

Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di hadapan kelompok lain. Diskusi berjalan dengan baik, yakni mayoritas siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan secara bergantian. Tanggapan yang diberikan berupa masukan, sanggahan maupun pertanyaan. Pada saat kesimpulan disampaikan, ternyata masih banyak siswa yang bertanya. Ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Pada akhir pelajaran, guru memberikan tes secara tertulis kepada siswa. Jenis tes yang digunakan guru adalah tes tertulis dengan bentuk pilihan ganda dan uraian. Pada saat mengerjakan tes, siswa sangat serius dan penuh semangat. Adapun hasil test sudah mencapai standar kelulusan yang ditentukan.

Hasil tes dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 2
Nilai Pemahaman Materi Ketertiban Dan Keadilan Hasil
Siklus 1

NO	NAMA ANAK	HASIL	
		SEBELUM TINDAKAN	SETELAH TINDAKAN
1	AAA	70	80
2	BBB	80	85
3	CCC	65	75
4	DDD	60	70
5	EEE	65	80
6	Dst	Dst	Dst

2. Hasil dan Pembahasan Siklus 2 (dua)

Pada siklus 2 ini, cara menguraikan sama seperti yang telah dijabarkan pada siklus 1.

BAGIAN VII

*P*EMBAHASAN SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN KELAS TENTANG KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, peneliti menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah tertuang pada Bab IV. Kesimpulan diuraikan secara singkat dan jelas.

CONTOH KESIMPULAN PENELITIAN

Adapun contoh kesimpulan dapat dilihat pada contoh PTK dengan judul “**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021.**”

Berdasarkan uraian pada Bab IV, tentang hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Surakarta semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.
2. Bahwa Penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran PKn materi ketertiban dan keadilan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.

B. *Saran* – *Saran*

Saran-saran hendaknya disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya kepala sekolah, guru, siswa, dan bisa juga kepada pihak Dinas Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten/Kota). Kata-kata yang digunakan untuk memberi saran hendaknya menggunakan kata-kata yang halus bukan perintah. Misalnya: Hendaknya, seyogyanya, sebaiknya. Bukan dengan kata-kata perintah seperti: harus, wajib.

CONTOH SARAN-SARAN

Agar lebih jelas, dapat dilihat pada contoh saran-saran dalam contoh PTK dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KETERTIBAN DAN KEADILAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 SURAKARTA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021.”**

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah
Kepala Sekolah hendaknya selalu memberi motivasi kepada para guru untuk selalu melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif dan metode yang sesuai dengan materi serta karakteristik siswa.
2. Kepada Guru
Guru PPKn hendaknya selalu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan model / metode pembelajaran.
3. Kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan dan Kabupaten/ Kota

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya secara periodik mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kualitas guru terutama dalam hal proses pembelajaran, melalui pelatihan, *workshop*, *forum group discussion* terkait dengan model-model pembelajaran.

**CONTOH PROPOSAL PENELITIAN
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI EMPAT PILAR DALAM
KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
(Penelitian Tindakan Kelas pada Mahasiswa UNISRI Semester
III Tahun Akademik 2020/2021)**

RINGKASAN

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mahasiswa perlu memahami dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang meliputi Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka tunggal Ika.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran model kontekstual dalam pembelajaran pendidikan Pancasila ; (2) untuk meningkatkan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah para dosen Pancasila dan mahasiswa yang menempuh mata kuliah pendidikan Pancasila. Data dalam penelitian ini berupa data tentang nilai pemahaman materi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, data tentang skor aktualisasi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan bernagsa dan bernegara, dan data tentang interaksi anatar dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran Pancasila. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, angket, observasi, dokumentasi.. Data yang terkumpul akan dinalisis dengan teknik deskriptif kritis komparatif.

Kata Kunci : Model kontekstual, Nilai empat pilar, Pendidikan Pancasila.

SAMPLE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang besar dengan penduduk kurang lebih 260 juta jiwa. Terentang dari sabang sampai merauke. Terdiri dari beribu-ribu pulau, berbagai suku, agama dan bahasa. Hal ini seharusnya menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Namun jika bangsa ini tidak memiliki perekat yang kuat dan mendasar maka justru akan menjadi kelemahan. Disisi lain pendidikan pancasila yang menjadi mata kuliah umum seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di kalangan mahasiswa. Jika tidak maka kekawatiran tentang munculnya persoalan pancasila, Undang-undang dasar 1945, negara kesatuan republik Indonesia dan bhineka tunggal ika akan terus terjadi. Oleh karena itu perlu penanaman pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara meliputi pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara kesatuan Republik Indonesia, dan bhineka tunggal ika.

Realita menunjukkan, bahwa pemahaman dan aktualisasi mahasiswa tentang nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang meliputi Pancasila, Undang-undang dasar 1945, negara kesatuan republik Indonesia, dan bhineka tunggal ika masih rendah. disisi lain realitanya bangsa Indonesia

masih banyak menghadapi tantangan terhadap pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimana masih banyak kalangan yang mempersoalkan tentang Pancasila, Undang –undang Dasar 1945, kebhinekaan tunggal ika, dan negara kesatuan republik Indonesia. Munculnya demonstrasi yang anarkhis, gerakan radikalisme, intoleransi, terorisme, dan separatisme sebagai suatu indikatornya.

Banyak faktor yang menyebabkan pemahaman nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara lemah. Diantaranya, penegakkan hukum kurang maksimal, kurangnya rasa keadilan, kapitalisme dan liberalisme bermunculan dalam praktek bernegara, pejabat yang korup, situasi ekonomi belum stabil dan minimnya keteladanan dari para pemimpin. Di sisi lain pendidikan tinggi sebagai tempat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter model-model pembelajaran yang digunakan dalam proses perkuliahan kurang inovatif.

Dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di kalangan mahasiswa dalam proses pembelajaran dibutuhkan model-model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah model kontekstual.

Model kontekstual merupakan model pembelajaran yang akan mendekatkan para mahasiswa dengan realitas yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melalui model ini proses pembelajaran akan menjadi menarik, materi mudah dipahami dan para mahasiswa mudah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran model kontekstual dalam pembelajaran pendidikan Pancasila ?
2. Apakah model kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pembelajaran pendidikan Pancasila ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran model kontekstual dalam pembelajaran pendidikan Pancasila..
2. Meningkatkan pemahaman materi dan aktualisasi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan bernagsa dan bernegara dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Mahasiswa. Hasil penelitian akan menjadi masukan bagi mahasiswa dalam rangka meningkatkan pemahaman materi

empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan aktualisasinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

2. Dosen. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi para dosen Pancasila dalam mengimplemeatasikan model pembelejaraan kontekstual dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila.
3. Fakultas/prodi. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dekan dan prodi dalam rangka melakukan pembinaan dan pengembangan para dosen Pancasila.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pancasila

Pengertian Pancasila dapat diartikan secara etimologis, historis dan terminologis (Suhadi, 2001). Secara etimologis istilah Pancasila berasal dari bahasa sansekerta, yakni Panca-Syila yang berarti lima dasar atau lima alas atau lima sendi. Bisa diartikan juga lima aturan tingkah laku yang baik.

Secara historis pada awalnya istilah Pancasila berasal dari ajaran moral dalam agama Budha yang berarti lima aturan yang berupa lima pantangan, yakni : 1) larangan membunuh; 2) larangan mencuri; 3) larangan berzina; 4) larangan berdusta; dan 5) larangan minum-minuman keras. Pada masa zaman kerajaan Majapahit istilah Pancasila tercantum dalam buku

Negarakertagama karangan Empu Prapanca dan buku Sutasoma karangan Empu Tantular. Menurut Empu Prapanca istilah Pancasila diartikan lima pantangan, sedangkan menurut Empu Tantular istilah Pancasila diartikan lima batu sendi atau pelaksanaan kesusilaan yang lima. Lima pantangan atau lima batu sendi meliputi : 1) larangan melakukan kekerasan; 2) larangan mencuri; 3) larangan berhati dengki; 4) larangan berdusta; 5) larangan minum-minuman keras.

Di kalangan masyarakat Jawa dikenal ajaran moral semacam Pancasila yang sering disebut dengan “Ma-Lima” yang berupa lima pantangan, yakni 1) mateni atau membunuh; 2) maling atau mencuri; 3) main atau berjudi; 4) madon atau berzina; dan 5) madat atau menghisap candu.

Secara terminologis istilah Pancasila digunakan untuk memberi nama dasar filsafat negara. Prosesnya melalui beberapa tahap, yakni 1) tahap pengusulan, dilakukan oleh Ir. Soekarno dalam sidang paripurna BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 tertuang dalam pidato lahirnya Pancasila; 2) tahap perumusan, dilakukan oleh Panitia Sembilan dari BPUPKI pada tanggal 22 Juni 1945 tertuang dalam Piagam Jakarta; 3) tahap penetapan, dilakukan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945, tertuang di dalam pembukaan UUD 1945; 4) tahap peresmian, dilakukan oleh MPRS pada tanggal 5 Juli 1966 tertuang di dalam ketetapan MPRS No. XX/MPRS/1966.

B. Fungsi Pancasila

Pancasila mempunyai beberapa fungsi, antara lain : 1). Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, 2). Pancasila sebagai dasar negara, 3). Pancasila sebagai ideologi negara (Suhadi, 2001). Pandangan hidup sangat diperlukan oleh setiap bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas ke arah mana tujuan yang akan dicapainya. Pandangan hidup adalah wawasan menyeluruh terhadap kehidupan yang terdiri dari kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur. Nilai luhur adalah tolak ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia. Pandangan hidup bangsa berfungsi sebagai kerangka acuan untuk menata kehidupan pribadi, menata hubungan antar manusia dengan masyarakat, menata hubungan manusia dengan alam sekitar. Pandangan hidup masyarakat berproses secara dinamis sehingga mewujudkan pandangan hidup bangsa.

Pandangan hidup bangsa adalah kristalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa, diyakini kebenarannya, menimbulkan tekad untuk mewujudkannya. Pandangan hidup bangsa juga bisa diartikan suatu kristalisasi nilai-nilai luhur yang diyakini kebenaran dan ketepatan serta kemanfaatannya bagi bangsa yang menimbulkan tekad untuk mewujudkannya dalam bentuk sikap, perilaku dan perbuatan. Dalam pandangan hidup bangsa terkandung konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, dasar pikiran yang terdalam, wujud kehidupan yang dianggap baik.

Urgensi pandangan hidup bagi suatu bangsa, antara lain bahwa dengan pandangan hidup suatu bangsa akan dapat memandang persoalan yang dihadapinya, menentukan arah serta cara memecahkan persoalan yang menyimpannya, tidak akan terombang-ambing dalam menghadapi persoalan, memiliki pedoman dan pegangan dalam memecahkan masalah, dan dapat membangun dirinya.

Suatu negara supaya dapat berdiri, tegak, kuat, dan kokoh serta mampu bertahan untuk selama-lamanya, maka dibutuhkan suatu landasan atau dasar yang kuat pula. Bagi negara Indonesia Pancasila merupakan dasar negara yang tepat. Hal ini dikarenakan Pancasila dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelenggarakan negara dalam kehidupan negara Republik Indonesia.

Heuken (1988) mengatakan bahwa yang dimaksud dasar adalah alas atau fondamen atau bagian paling bawah yang menjadi tumpuan dan memberi kekuatan pada semua yang berdiri di atasnya. Atas dasar pengertian ini maka yang dimaksud dasar negara adalah alas atau fondamen yang menjadi tumpuan dalam memberi kekuatan kepada berdirinya suatu negara. Di atas landasan itulah negara didirikan, ditegakkan dan dipertahankan. Dasar negara berasal dari pandangan hidup bangsa yang bersangkutan. Jika Pancasila dalam pandangan hidup bangsa digunakan sebagai pedoman untuk mengatur perilaku bangsa Indonesia, maka dalam konteks Pancasila sebagai dasar negara terkandung prinsip-prinsip dasar yang menjadi pangkal tolak dan

pengontrol jalannya pemerintahan dan kehidupan negara serta kehidupan warga negaranya.

Negara Indonesia didirikan di atas suatu dasar yakni Pancasila. Berarti dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Dalam fungsinya sebagai dasar negara, Pancasila merupakan sumber kaidah hukum konstitusional yang mengatur negara Republik Indonesia dengan seluruh unsur-unsurnya, yakni rakyat, wilayah dan pemerintah. Dalam kedudukannya yang demikian, maka Pancasila merupakan landasan penyelenggaraan negara dan kehidupan negara Republik Indonesia.

Implikasi Pancasila sebagai dasar negara, adalah bahwa Pancasila mempunyai kekuatan mengikat secara hukum, terkait dengan struktur kekuasaan secara formal, dan meliputi suasana kebatinan atau cita-cita hukum yang menguasai hukum dasar negara. Suasana kebatinan atau cita-cita hukum tersebut terangkum dalam empat pokok pikiran Pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dari pasal-pasal UUD 1945 dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan hukum dan peraturan perundang-undangan lainnya seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden dan peraturan pelaksanaan lainnya yang bersifat operasional.

Setelah negara Republik Indonesia ini berdiri maka Pancasila dikembangkan sebagai ideologi nasional atau ideologi Negara. Yang dimaksud Ideologi menurut Heuken (1988) adalah ilmu tentang cita-cita, gagasan atau buah pikiran, pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan tertentu, kesatuan

gagasan-gagasan dasar yang disusun secara sistematis dan menyeluruh tentang manusia dan kehidupannya.

Dalam hubungannya dengan negara, ideologi dapat diartikan sebagai konsensus tentang nilai-nilai dasar suatu masyarakat yang bernegara, kesatuan gagasan-gagasan dasar yang disusun sistematis dan menyeluruh tentang manusia dan kehidupannya termasuk kehidupan bernegara. Secara umum ideologi dapat diartikan sebagai seperangkat gagasan atau pemikiran yang berorientasi pada tindakan yang diorganisir menjadi sistem yang teratur. Di samping itu ideologi dapat diartikan sebagai seperangkat nilai yang terpadu yang berkenaan dengan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagi suatu negara ideologi mengandung makna sebagai sesuatu yang dicita-citakan dan ingin dicapai oleh negara yang bersangkutan. Dengan Ideologi segala usaha yang dilakukan oleh negara beserta seluruh rakyatnya dapat difokuskan sesuai dengan ideologi yang dianutnya. Oleh karena itu kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam upaya pencapaian tujuan nasional dapat dicegah sedini mungkin.

Menurut Oesman dan Alfian (1993), suatu ideologi yang baik harus mengandung tiga dimensi agar dapat memelihara relevansinya yang kuat terhadap perkembangan aspirasi masyarakat dan tuntutan zaman. Ketiga dimensi yang dimaksud, adalah dimensi realita, dimensi idealisme, dan dimensi fleksibilitas. Ditinjau dari dimensi realita nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam ideologi bersumber dari nilai-nilai nyata yang hidup di

dalam masyarakat, terutama pada saat ideologi itu lahir, sehingga pendukung benar-benar merasakan dan menghayati bahwa nilai-nilai dasar itu adalah milik bersama. Dengan demikian nilai-nilai dasar ideologi tertanam dan berakar di dalam masyarakat. Dilihat dari dimensi idealisme suatu ideologi mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian bangsa yang memiliki ideologi akan mengetahui arah kemana mereka akan membangun bangsa dan negaranya. Setiap ideologi harus memiliki dimensi fleksibilitas. Artinya bahwa suatu ideologi memungkinkan berkembangnya pemikiran-pemikiran baru tentang ideologi tanpa menghilangkan hakikat yang terkandung dalam dirinya. Dimensi fleksibilitas hanya dimiliki secara wajar dan sehat oleh suatu ideologi yang terbuka atau ideologi yang demokratis.

Negara Indonesia menganut ideologi Pancasila artinya bahwa ideologi bangsa Indonesia didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, yang bertujuan membentuk masyarakat adil makmur dalam kehidupan material dan spiritual di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai dan gagasan dasar yang terjabar lebih lanjut dalam sikap, perilaku dan pribadi bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bersifat khas yang berlaku bagi bangsa Indonesia yang akan tercermin dalam setiap segi kehidupannya. Oleh karena itu perlu upaya agar tidak terjadi kebakuan, kekakuan, sikap tabu terhadap perkembangan dan perubahan, maka awal bangsa Indonesia telah menetapkan Pancasila sebagai ideologi terbuka (Soegito, 2002).

Pancasila sebagai ideologi terbuka mempunyai nilai-nilai tetap dan mampu berkembang secara dinamis sehingga dapat berinteraksi dengan perkembangan zaman dan memiliki dinamika secara internal. Nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi terbuka yakni; a) nilai-nilai dasar yang bersifat tetap sepanjang masa misalnya cita-cita dan tujuan; b) nilai-nilai instrumen yang bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalnya arahan, kebijaksanaan, strategi dan sasaran.

Pancasila sebagai ideologi terbuka nilai-nilai dasarnya yang berupa cita-cita dan tujuannya tetap tidak berubah sepanjang masa, sedangkan nilai-nilai instrumennya yang berupa pengembangan dan pengamalannya dapat berubah sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini tentunya perubahan-perubahan yang dimaksud tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu sifat dinamis dan inovatif nilai-nilai instrumen memungkinkan Pancasila dapat senantiasa beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya.

C. Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki nilai-nilai luhur yang bersifat universal. Nilai atau *value* adalah keberhargaan dari kemampuan yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia (Kaelan, 1996). Atas dasar itu maka dapatlah dikatakan bahwa nilai atau *value* adalah keberhargaan barang sesuatu atau yang ada pada barang sesuatu

yang bersifat melekat pada barang sesuatu. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu bermanfaat atau mengandung unsur-unsur kebermanfaatannya karena benar, baik, indah, atau relegius. Untuk menentukan bernilai tidaknya sesuatu dilihat kesesuaiannya dengan unsur-unsur yang terdapat pada diri manusia, yakni unsur jasmani dan rohani yang terdiri dari akal pikiran atau cipta, rasa, karsa dan keyakinan (Darmodihardjo, 1988). Pada kenyataannya yang bernilai itu tidak hanya benda-benda atau sesuatu yang bersifat materi belaka, melainkan segala sesuatu yang tidak berujud materi yang oleh Notonagoro (1974) disebut sesuatu yang bersifat immaterial.

Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilaian tentu berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa dan kepercayaan. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, dan baik. Di dalam nilai itu sendiri terkandung cita-cita, harapan-harapan, dan keharusan. Maka apabila kita berbicara tentang nilai sebenarnya kita berbicara tentang hal yang ideal, yakni hal yang menjadi cita –cita, harapan, dambaan dan keharusan.

SAMPLE

Budiyono (2009) mengemukakan, bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai yang dapat dikembangkan dan digunakan sebagai pedoman untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun nilai-nilai Pancasila yang terkandung pada tiap sila Pancasila, adalah : Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, meliputi : (1). Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2). Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing; (3). Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang maha Esa; (4). Membina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (5). Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya; (6). Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing; (7). Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, mengandung nilai-nilai sebagai berikut : (1). Mengakui memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa; (2). Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama,

kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit; (3). Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia; (4). Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa selira; (5). Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain; (6). Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; (7). Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; (8). Berani membela kebenaran dan keadilan; (9). Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia; (10). Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Sila ketiga Persatuan Indonesia mengandung nilai-nilai : (1). Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan; (2). Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan; (3). Mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa; (4). Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia; (5). Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial; (6). Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika; (7). Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Sila keempat Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengandung nilai-nilai : (1). Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama; (2). Tidak boleh memaksakan kehendak

kepada orang lain; (3). Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; (4). Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan; (5). Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah; (6). Dengan etikat baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah; (7). Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan; (8). Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur; (9). Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama; (10). Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.

Sila kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung nilai-nilai : (1). Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan; (2). Mengembangkan sikap adil terhadap sesama; (3). Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; (4). Menghormati hak orang lain; (5). Suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri; (6). Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain; (7). Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah; (8). Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang

bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum; (9). Suka bekerja keras; (10). Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan kesejahteraan bersama; (11). Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial.

D. Pengamalan Pancasila

1. Pengamalan Pancasila Secara Subjektif

Pengamalan Pancasila secara subjektif adalah pelaksanaan dalam pribadi perseorangan, setiap warga negaranya, setiap individu, setiap penduduk, setiap penguasa dan setiap orang Indonesia. Pengamalan Pancasila secara subjektif ini justru yang lebih penting karena realisasi yang subjektif merupakan persyaratan bagi pengamalan Pancasila yang objektif (Notonagoro, 1975). Dengan demikian pengamalan Pancasila yang subjektif ini sangat berkaitan dengan kesadaran, ketaatan serta kesiapan individu untuk merealisasikan Pancasila. Dalam pengertian inilah pelaksanaan Pancasila yang subjektif yang mewujudkan suatu bentuk kehidupan dimana kesadaran wajib hukum telah terpadu menjadi kesadaran wajib moral. Sehingga dengan demikian suatu perbuatan yang tidak memenuhi wajib untuk melaksanakan Pancasila bukanlah hanya akan menimbulkan akibat hukum namun yang terlebih penting lagi akan menimbulkan akibat moral. Dalam pengertian inilah maka fenomena konkret yang ada pada seseorang yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku seseorang dalam realisasi Pancasila secara subjektif disebut moral Pancasila. Maka Pengamalan Pancasila bersifat subjektif ini lebih berkaitan

dengan kondisi objektif, yaitu berkaitan dengan norma-norma moral.

Dalam pengamalan Pancasila yang bersifat subjektif ini bilamana nilai-nilai Pancasila telah dipahami, diresapi dan dihayati oleh seseorang maka seseorang itu telah memiliki moral pandangan hidup. Bilamana hal ini berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai Pancasila telah melekat dalam hati sanubari bangsa Indonesia maka kondisi yang demikian disebut dengan kepribadian Pancasila. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia telah memiliki suatu ciri khas, sehingga membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Bilamana pengertian ini diterapkan pada bangsa Indonesia sebagai kelompok manusia Indonesia, pengertian kepribadian ini dapat dikembalikan kepada hakikat manusia. Telah diketahui bahwa segala sesuatu itu memiliki tiga macam hakikat yaitu: (1). Hakikat abstrak, yaitu terdiri dari unsur-unsur yang bersama-sama menjadikan halnya itu ada, dan menyebabkan sesuatu yang sama jenis menjadi berbeda bangsa jenis lain. Misalnya jenis manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Oleh karena itu hakikat abstrak bersifat abstrak, umum universal; (2). Hakikat pribadi, yaitu memiliki ciri-ciri yang khusus, yang tetap melekat pada sesuatu sehingga membedakan sesuatu itu dengan yang lainnya. Bagi bangsa Indonesia hakikat pribadi inilah yang disebut kepribadian, dan hakikat pribadi ini merupakan penjelmaan dari hakikat abstrak; (3). Hakikat konkret, adalah hakikat segala

sesuatu dalam menyatakan konkret, dan hakikat ini merupakan penjelmaan dari hakikat abstrak dan hakikat konkret.

Oleh karena itu bagi bangsa Indonesia, pengertian kepribadian Indonesia ini memiliki tingkatan yaitu: (a). Kepribadian yang berupa sifat-sifat hakikat kemanusiaan ‘monopluralis’, jadi sifat-sifat kemanusiaan yang abstrak umum universal. Dalam pengertian ini disebut dengan kepribadian kemanusiaan karena termasuk jenis manusia, dan memiliki sifat-sifat kemanusiaan; (b). Kepribadian yang mengandung sifat-sifat kemanusiaan yang telah terjelma dalam sifat-sifat khas kepribadian Indonesia, yakni kepribadian Pancasila dan ditambah dengan sifat-sifat yang tetap yang terdapat pada bangsa Indonesia, sehingga membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa yang lain; (c). Kepribadian kemanusiaan, kepribadian Indonesia dalam realisasi konkretnya, setiap orang, suku bangsa, memiliki sifat-sifat tidak tetap, dinamis tergantung pada keadaan, situasi dan kondisinya. Dalam pengertian yang ketiga ini sebagai realisasi konkret sehingga bersifat tidak tetap (Notonagoro, 1971)

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka pengamalan subjektif dari Pancasila, meliputi pelaksanaan Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan dalam pelaksanaan konkretnya tercermin dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

SAMPLE

2. Pengamalan Pancasila Secara Objektif

Pengamalan Pancasila secara objektif, adalah pelaksanaan dalam bentuk realisasi dalam setiap aspek penyelenggaraan negara, baik di bidang legislatif, eksekutif, maupun yudikatif dan semua bentuk bidang kenegaraan dan terutama realisasinya dalam bentuk peraturan perundang-undangan negara Indonesia. Hal itu antara lain dirinci sebagai berikut : (a). Tafsir Undang-Undang Dasar 1945, harus dilihat dari sudut dasar filsafat negara Pancasila sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinie IV; (b). Pelaksanaan Undang-undang Dasar 1945 dalam Undang-undang harus mengingat dasar-dasar pokok pikiran yang tercantum dalam dasar filsafat negara Indonesia; (c). Tanpa mengurangi sifat-sifat Undang-Undang yang tidak dapat di ganggu gugat, interpretasi pelaksanaannya harus mengingat unsur-unsur yang terkandung dalam filsafat negara; (d). Interpretasi pelaksanaan Undang-Undang harus lengkap dan menyeluruh, meliputi seluruh perundang-undangan di bawah Undang-Undang dan keputusan-keputusan administrasi pusat sampai dengan alat-alat perlengkapan negara di daerah, keputusan-keputusan pengadilan serta alat perlengkapannya begitu juga meliputi usaha kenegaraan dan rakyat; (e). Dengan demikian seluruh hidup kenegaraan dan tertib hukum Indonesia didasarkan atas dan diliputi oleh asas politik dan tujuan negara yang berdasarkan atas dan diliputi asas kerokhaniaan Pancasila.

Hal ini termasuk pokok kaidah negara serta pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan UUD 1945 juga didasarkan atas asas kerokhaniaan Pancasila. Bahkan

yang terlebih penting lagi adalah dalam realisasi pelaksanaan konkretnya yaitu dalam setiap penentuan kebijaksanaan dibidang kenegaraan, antara lain:(1). Hukum dan perundang-undangan serta peradilan; (2). Pemerintahan; (3). Politik dalam dan luar negeri; (4). Keselamatan, keamanan dan pertahanan; (5). Kesejahteraan; (6). Kebudayaan; (7). Pendidikan; (8). Reformasi dan segala pelaksanaannya (Kaelan, 1993).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta pada semester gasal tahun akademik 2020/2021.

B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswa semester tiga pada program studi di lingkungan FKIP Unisri Surakarta yang menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila dan dosen Pancasila.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa : 1). Data tentang nilai pemahaman materi tentang nilai-nilai empat pilar dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara; 2). Data tentang skor aktualisasi nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 3). Data tentang interaksi anatar dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

D. Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes, angket, observasi, dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kritis komparatif. Deskriptif akan menguraikan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model kontekstual. Kritis akan menjawab persoalan mengapa dan bagaimana. Komparatif akan membandingkan nilai pemahaman dan skor aktualisasi tentang nilai-nilai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebelum model kontekstual diimplementasikan dan sesudah diimplementasikan.

SAMPLE

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, K. (2009). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Bandung : Alfabeta
- Darmodihardjo, D. (1988). *Pancasila, Suatu Orientasi Singkat*. Jakarta : Balai Pustaka
- Heuken, A.SJ. (1988). *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka
- Kaelan, M.S. (2002). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma.
- Mawardi, L. (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai, Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhajir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Notonagoro. (1971). *Pengertian Dasar bagi Implementasi Pancasila untuk ABRI*. Jakarta : Departemen Pertahanan dan Keamanan
- _____ (1975). *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta : Pantjuran Tudjuh.
- Oesman, O. dan Alfian. (1993). *Pancasila sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan bermasyarakat, Berbangsa dan bernegara*. Jakarta : BP7.
- Samani, M dan Haryanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Soegito, A.T. (2002). *Pendidikan Pancasila*. Semarang : UPT MKU UNNES.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

_____ (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

_____ (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Suhadi. (2001). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM.

Supriyoko. (2003). *Menuju Masyarakat Tertib Damai Salam Bahagia sebagai karakter Bangsa Masa Depan*. Makalah disampaikan dalam forum sarasehan kebudayaan. Yogyakarta 19-20 Mei 2003.

SAMPLE



Daftar Pustaka

- Abbas Tashakkori & Charles Teddie. (2003). *Mixed Methods*. In Social & Behavioral Research. California : Sage Publications
- John W. Creswell. (2012). *Educational Research*. Boston : Pearson Education
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Syaudih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Punaji Setyowati. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada media Grup.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Pendidikan*. Prinsip dan Operasionalnya. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suyadi. (2012). *Panduan penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Diva Press.

Profil Penulis

Dr. Sutoyo, M.Pd. dilahirkan di Sukoharjo pada



tanggal 1 Pebruari 1963. Pendidikan S1 diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Program Studi Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMP-Kn). Pendidikan S2 diselesaikan di IKIP Jakarta pada Program Studi Pendidikan Sejarah. Sedangkan Pendidikan S3 diselesaikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada

Program Studi Ilmu Pendidikan.

Penulis kini menjadi dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Slamet Riyadi Surakarta (UNISRI) di UNSIRI.

Penulis pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi PPKn, Ketua Program Studi PPKn, Wakil Dekan FKIP, dan Dekan FKIP. Saat ini penulis menjabat sebagai wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama UNISRI. Sebagai dosen di Program Studi PPKn, penulis mengampu mata kuliah: (1) Penelitian Tindakan Kelas; (2) Penelitian Kualitatif; (3) Strategi

Pembelajaran PPKn; (4) Perencanaan Pembelajaran PPKn; (5) Evaluasi Pembelajaran PPKn.

Buku-buku yang pernah ditulis dan diterbitkan penulis, antara lain:

1. Model Kebijakan Implementasi dan Evaluasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Rangka Penguatan Kompetensi Kewarganegaraan.
2. Modul Dikat Gerakan Indonesia Bersatu dalam Rangka Implementasi Revolusi Mental.
3. Profil Perlindungan Hukum Terhadap Produl Lokal di Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Global.
4. Hukum Atas Kekayaan Intelektual (Konsep Perlindungan Terhadap Industri Kecil Menengah).
5. Model Pembelajaran Contextual Value Clarification Technique (CVCT) Berbasis Motivasional Dalam Pembelajaran PPKn.
6. Panduan Guru Model Pembelajaran Contextual Value Clarification Technique (CVCT) Berbasis Motivasional Dalam Pembelajaran PPKn
7. Panduan Siswa Model Pembelajaran Contextual Value Clarification Technique (CVCT) Berbasis Motivasional Dalam Pembelajaran PPKn.
8. Strategi Pembelajaran PPKn
9. Perencanaan Pembelajaran PPKn